

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia mempunyai potensi yang sangat besar dalam pengembangan usaha. Salah satunya ada pada sektor agribisnis yang bahkan dimungkinkan akan menjadi *leading* sektor dalam pembangunan nasional. Agribisnis adalah usaha atau kegiatan pertanian yang terkait dengan pertanian yang berorientasi profit.<sup>1</sup>

Perkembangan usaha agribisnis di Indonesia telah membuka wacana baru dalam praktek-praktek agribisnis yang dilakukan terutama oleh petani atau pembudidaya. Salah satu bentuk usaha agribisnis yang cukup banyak dilakukan adalah dengan konsep kemitraan. Beberapa perusahaan mencoba untuk menawarkan konsep kemitraan ini kepada para petani untuk memproduksi suatu komoditas tertentu dan menjamin pemasaran hasil produksinya.

Untuk menunjang pengembangan yang sedang berlangsung, perlu adanya peningkatan kinerja para pelaku usaha khususnya pada sektor pertanian dan peternakan. Harus lebih difahami bahwa suatu usaha yang ada sudah seharusnya memiliki hubungan yang saling mendukung satu sama lainnya. Jika hal tersebut mengalir dan berjalan tanpa adanya suatu pendukung dalam melakukan aktifitasnya maka akan timbul kesenjangan

---

<sup>1</sup> Silvana Maulida, *Pengantar Manajemen Agribisnis*, (Malang: UB Press, 2012), hlm. 3

atau adanya aktifitas usaha yang tidak seimbang antara para pengusaha kecil dengan pengusaha yang besar. Dengan demikian hasil produksi dari sektor agribisnis tidak maksimal.

Dalam menghadapi persaingan pada saat ini, pelaku usaha dituntut untuk melakukan restrukturisasi dan reorganisasi dengan tujuan untuk memenuhi permintaan konsumen yang semakin spesifik, berubah dengan cepat, produk berkualitas, dengan harga yang relatif murah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh usaha kecil menengah adalah dengan menjalin hubungan bisnis dengan pengusaha di atasnya, katakanlah pengusaha besar. Salah satu cara yang dapat mengurangi kesenjangan yang terjadi antara para pengusaha kecil dan pengusaha menengah yaitu dengan melakukan hubungan kerja dengan kata lain membentuk kerjasama atau kemitraan.

Pada Pasal 1 ayat 13 dalam Undang-Undang Nomor 20. Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah menjelaskan kemitraan adalah kerjasama dalam keterkaitan usaha, baik langsung maupun tidak langsung, atas dasar prinsip saling memerlukan, mempercayai, memperkuat, dan menguntungkan yang melibatkan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dengan Usaha Besar.”<sup>2</sup>

Konsep dan pola kemitraan yang ditawarkan antara satu perusahaan dengan perusahaan lain berbeda-beda. Beberapa hal yang mempengaruhi

---

<sup>2</sup> Undang-undang Republik Indonesia, *UU No 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah*, hlm.. 03

konsep dan pola kemitraan adalah jenis komoditas yang dibudidayakan, permintaan konsumen dari komoditas yang dibudidayakan, serta pangsa pasar dari komoditas yang dibudidayakan.<sup>3</sup>

Pola kemitraan antara usaha kecil menengah dan usaha besar telah dibakukan dalam Undang Undang No 20 bahwa kemitraan dilaksanakan dengan pola inti-plasma, subkontrak, waralaba; perdagangan umum; distribusi dan keagenan; dan bentuk-bentuk kemitraan lain, seperti: bagi hasil, kerjasama operasional, usaha patungan (joint venture), dan penyumberluaran (outsourcing).<sup>4</sup>

Dalam al-Quran sangat jelas ditentukan tentang pola bisnis secara kerjasama seperti dalam QS. Shaad/38: 24:

وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

*Artinya: "...Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zhalim kepada sebagian yang lain kecuali orang yang beriman dan mengerjakan amal soleh..."* (Shaad : 24).

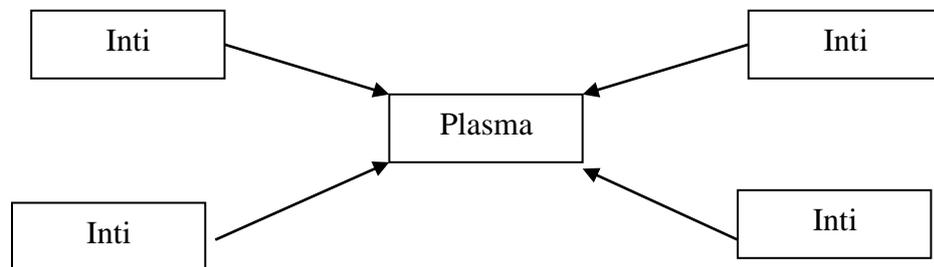
Dalam hal ini, yang dimaksud dengan berserikat atau bermitra yaitu antara dua kelompok yang melakukan kerjasama dibidang agribisnis.

---

<sup>3</sup> Novianti Kurnianti, *Sistem Kemitraan dalam Usaha Agribisnis Pertanian*, 2013 diakses melalui [https://www.academia.edu/28226472/KEMITRAAN\\_AGRIBISNIS.docx](https://www.academia.edu/28226472/KEMITRAAN_AGRIBISNIS.docx) pada tanggal 30 Desember.

<sup>4</sup> Undang-undang Republik Indonesia "UU No 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah", hlm.. 03

**Gambar 1.1**  
**Skema Pola Inti Plasma**



Adapun bentuk kemitraan yang dijalankan yaitu kemitraan inti plasma, dimana perusahaan mitra yang bertindak sebagai perusahaan inti berperan menampung, memberi pelayanan dan bimbingan kepada kelompok mitra. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa Koperasi tani Ternak Itik Mekar Jaya sebagai inti dan peternak itik sebagai plasma. Koprasi Tani Ternak Itik Mekar Jaya sebagai inti memiliki tugas menyediakan Sapronek (Sarana Produksi Ternak) dan obat-obatan kepada plasma, sedangkan peternak sebagai plasma menyediakan kandang dan peralatan untuk produksi. Plasma akan membayar biaya sapronek dan obat-obatan setelah panen dan plasma wajib menjual hasil panen kepada inti, dalam hal ini plasma merasa diuntungkan karena hasil panen dijamin dalam hal pemasaran sedangkan inti mendapat suplai hasil panen secara kontinyu.

Berdasarkan hasil *survey* awal, pola kemitraan yang dilakukan di Desa Panumbangan, disatu sisi banyak membantu para peternak plasma dalam hal mendapatkan informasi dalam penanganan peternakan yang

semula masih menggunakan sistem tradisional. Sarana prasarana yang sebelumnya menunjang dalam proses produksi dari mulai bibit sampai panen. Disisi lain, penulis menemukan suatu kendala yang dihadapi oleh petani plasma, dimana ketika pasca panen para plasma belum memiliki pasar untuk menjual hasil produksinya.<sup>5</sup>

Adapun hal yang menjadi hambatan bagi Koperasi Tani Ternak Itik Mekar Jaya dimana sulit mendapat pasokan itik untuk memenuhi permintaan pasar yang semakin hari meningkat. Permintaan pasar yang ada memiliki kualifikasi tersendiri sehingga tidak semua permintaan pasar bisa terpenuhi. Misalnya, pasar meminta jenis produk ternak itik pedaging atau petelur, produk itik untuk konsumsi pribadi atau untuk dternakan menjadi indukan baru, ataupun yang sering dialami adalah permintaan pasar dengan jenis ternak yang mereka sudah tentukan. Dengan adanya hal demikian, sulit untuk memenuhi permintaan pasar, karena setiap panen ternak tidak selalu memiliki jenis produk yang sama.<sup>6</sup>

Kelemahan yang dimiliki perusahaan besar dimana sulit mendapat pasokan itik untuk memenuhi permintaan pasar yang besar menjadikan para peternak plasma mendapat tempat sebagai wadah untuk memasarkan produknya. Pemasaran yang dilakukan oleh inti melalui penjualan itik dari petani plasma kepada perusahaan inti dengan harga yang telah disepakati.

---

<sup>5</sup> Hasil Observasi awal penulis pada Kelompok Peternak di kecamatan Panumbangan

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Ketua Koperasi Tani Ternak Itik Mekar Jaya

**Tabel 1.1**  
**Suplai bibit itik di Kelompok Ternak Itik Mekar Jaya**  
**pada Bulan Februari 2018<sup>7</sup>**

No	Tanggal	Jumlah Bibit Masuk	Persentase Keberhasila	
1	14	230	60%	
2	17	930	61,7%	
3	19	1500	67,3%	
4	20	1339	54%	
5	22	2460	62%	
6	25	2100	57%	
7	26	1450	57%	
8	28	1410	50%	
	Jumlah	13499	Average	59%
	Jumlah Keberhasilan		7934,37 Ekor	

*Sumber: Kasbook Kelompok Tani Ternak Itik Mekar Jaya Kecamatan Panumbangan*

Dengan keadaan suplai yang kurang memadai ditambah dengan rendahnya persentase keberhasilan penetasan bibit-bibit menjadi *DOD* (*day old duck*) menjadikan pemenuhan permintaan dipasaran terhambat. Adapun permintaan dapat terpenuhi hanya sekitar 50-70%. Itupun dilakukan dengan menggunakan jangka waktu tertentu sesuai kesepakatan yang disepakati antara pengelola kelompok tani dengan konsumen.

Keberhasilan pola kemitraan tergantung pada penerapannya. kunci kemitraan adalah suatu proses yang memerlukan peningkatan intensitas hubungan inti dan plasma berdasarkan kepercayaan satu dengan yang lainnya yang nyata dan terukur. Kemitraan harus terdapat komitmen yang saling memuaskan kedua pihak dan menumbuhkan saling ketergantungan. Tolak ukur keberhasilan kemitraan dapat dilihat dari mekanisme, hak dan kewajiban, serta efektivitas kerjasama yang dilakukan kedua belah pihak.

<sup>7</sup> Kasbook Kelompok Tani Ternak Itik Mekar Jaya Kecamatan Panumbangan

Menyikapi permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Kerjasama Pada Koperasi Tani Ternak Itik Mekar Jaya Desa Panumbangan Kabupaten Ciamis.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana mekanisme kerjasama antara peternak itik dengan Koperasi Ternak Itik Mekar Jaya?
2. Bagaimana analisis mekanisme kerjasama melalui pola inti plasma?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mekanisme kerjasama antara peternak itik dengan Koperasi Ternak Itik Mekar Jaya.
2. Analisis mekanisme kerjasama melalui pola inti plasma.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi keperluan yang bersifat teoritis terutama bagi kalangan akademisi dan berguna untuk kepentingan praktis bagi para pelaku usaha. Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

##### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu tentang hukum islam yang mengatur tentang bagaimana tata cara bermuamalah yang baik dan benar. Khususnya tentang bagaimana islam mengatur tata cara bermuamalah tentang pola kemitraan. Sehingga dapat meningkatkan penguasaan dan pengetahuan tentang system kemitraan dengan pola inti plasma serta implementasinya pada suatu perusahaan.

##### 2. Secara Praktis

Sebagai masukan atau korelasi jika ada praktek yang tidak sesuai dengan nilai-nilai etika bisnis islam dsmsm fiqh muamalah dan dalam mengimplementasikannya, khususnya masalah kemitraan pola inti plasma, sehingga tidak ada yang bertentangan dengan hukum islam dalam menjalankan prakteknya.

### 3. Bagi Masyarakat

Manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah agar masyarakat mengetahui bagaimana praktek dalam menjalankan kerjasama bisnis dengan pola inti plasma.